



**Sejarah Intelektual Islam di Bidang Tasawuf: Imam Al-Ghazali, Ibn Arabi,
dan Mulla Shadra**

Hesti Andriani¹, Rahmawati², Syamzan Syukur³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

E-mail korespondensi: hestiandriani53@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.3376

Submission Track:

[||Diterima: 6 Desember 2024.||Disetujui: 26 Desember 2024.||Dipublikasikan: 30 Desember 2024.](#)

Copyright © 2024 Hesti Andriani, Rahmawati, Syamzan Syukur



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

Abstract

This paper discusses the intellectual history of Islam in the field of Sufism and its figures. This study uses library research with a qualitative approach. Sufism in the context of science refers to the spiritual dimension in Islamic teachings that focuses on achieving closeness to God through cleansing the soul. Over time, Sufism has experienced developments marked by the emergence of figures in the field of Sufism. Figures in the field of Sufism play an important role in the development of spiritual teachings in Islam, especially in the aspect of getting closer to God. The views of great figures such as Imam Al-Ghazali, Ibn Arabi, and Mulla Sadra in the field of Sufism have their own differences and uniqueness, although they all contributed greatly to the development of Islamic spirituality. Imam Al-Ghazali in his Sufism views on the purification of the heart, ethics, Sufism practices so as to produce harmony between sharia and Sufism. Ibn Arabi on Wahdat al-Wujud, Divine love. Mulla Sadra on the Integration of philosophy and Sufism (Hikmah Muta'aliyah). All three offer unique approaches that enrich the tradition of Sufism, connecting the spiritual dimensions of Islam with intellectual and ethical ones.

Keywords: Intellectual; Islam; Sufism

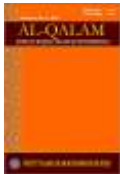
Abstrak

Tulisan ini membahas sejarah intelektual Islam di bidang tasawuf serta tokohnya. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif. Tasawuf dalam konteks ilmu pengetahuan merujuk pada dimensi spiritual dalam ajaran Islam yang berfokus pada pencapaian kedekatan dengan Tuhan melalui pembersihan jiwa. Seiring zaman, tasawuf mengalami perkembangan yang ditandai munculnya para tokoh-tokoh dalam bidang tasawuf. Para tokoh dalam bidang tasawuf memainkan peran penting dalam pengembangan ajaran spiritual dalam Islam khususnya dalam aspek mendekati diri kepada Tuhan. Pandangan para tokoh besar seperti Imam Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Mulla Sadra dalam bidang tasawuf memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing, meskipun mereka semua berkontribusi besar terhadap perkembangan spiritualitas Islam. Imam Al-Ghazali dalam pandangan tasawufnya tentang penyucian hati, etika, praktik tasawuf sehingga menghasilkan keharmonisan syariat dan tasawuf. Ibn Arabi tentang Wahdat al-Wujud, cinta Ilahi. Mulla Shadra mengenai Integrasi filsafat dan tasawuf (Hikmah Muta'aliyah). Ketiganya menawarkan pendekatan unik yang memperkaya tradisi tasawuf, menghubungkan dimensi spiritual Islam dengan intelektualitas dan etika.

Kata Kunci: Intelektual; Islam; Tasawuf

1. Pendahuluan

Istilah tasawuf dapat dipandangan dari dua sisi, baik secara etimologi maupun terminologi. Secara etimologi, istilah tasawuf berasal dari kata *suffah* (tempat di masjid Nabawi), sifat (dengan alasan para sufi mengaplikasikan sifat-sifat Allah), sufah (selembar bulu), shofia (bijaksana), as-safa



(suci), suf (bulu domba) (Hadiat & Fauzian, 2022, p. 43). Sedangkan tasawuf secara terminologi menurut Al-Junaidi adalah membersihkan hati dari apa saja yang mengganggu perasaan makhluk, berjuang meninggalkan pengaruh budi yang asal (insting) kita, memadamkan sifat-sifat kelemahan kita sebagai manusia, menjauhi segala seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat suci kerohanian, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan terlebih kekal, menaburkan nasehat kepada semua orang, memegang teguh janji dengan Allah dalam hal hakikat dan mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syariat (Wahab, 2020, pp. 76–77).

Berkelompok para zahid (ahli zuhud) di serambi masjid Madinah adalah tempat pemikiran tasawuf pertama kali muncul. Setelah mengalami pengalaman batin dan melihat bagaimana politik Islam berfungsi, mereka memutuskan untuk beribadah sepenuhnya dan mengembangkan rohani untuk mengabaikan keindahan duniawi. Masyarakat Muslim menerima pemikiran ahli Zahid ini sebagai solusi untuk berbagai masalah duniawi yang tidak kunjung selesai. Penyebaran tasawuf meningkat pesat pada abad ketiga Hijriah. Ini adalah fase asketisme atau belum sufisme, di mana aktivitas zuhud diimbangi dengan aktivitas keduniaan. Di sini, istilah "penyeimbang" menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf memiliki kemampuan untuk meredakan konflik kekuasaan dan konflik ideologi-ideologi radikal (Abitolkha, 2016, p. 436).

Setelah pemikiran tasawuf berkembang dalam bidang ilmu pengetahuan Islam, tasawuf diakui sebagai cabang ajaran Islam yang berfokus pada aspek kebertuhanan dengan menghilangkan aspek keduniaan. Akibatnya, asketisme menjadi dasar dari sufisme, yaitu paham ajaran Islam dengan landasan teologis dan disiplin ilmu berbasis rohani melalui metode kashf. Mustafa Numsuk mengatakan bahwa perkembangan ajaran sufisme disebabkan oleh kemampuan mereka untuk memberikan spirit ketuhanan yang dapat menenangkan jiwa dan rohani, menciptakan kedamaian dalam hati, dan melupakan kejahatan duniawi. Dipercaya bahwa sifat egois, otoriter, dan angkuh dapat dihilangkan melalui ragam latihan batin (riyadah), seperti sifat zuhd, wara', tawakkal, dan dhikir (Abitolkha, 2016, p. 436).

Ajaran tasawuf, dalam berbagai versinya, dianggap lebih menarik dan mudah diterima oleh masyarakat. Hampir semua daerah yang pertama memeluk Islam bersedia mengubah keyakinannya karena tertarik pada ajaran tasawuf yang diajarkan para mubaligh, kata M. Solihin. Tasawuf adalah upaya untuk mensucikan diri dengan menjauhkan diri dari pengaruh duniawi yang membuatnya lalai dari Allah SWT. Setelah itu, dia hanya akan memfokuskan perhatian pada Allah SWT (Farida, 2020, p. 154). Tasawuf adalah salah satu dari tiga pilar agama, yang saling menguatkan satu sama lain. Tiga pilar ini, yaitu iman (Aqidah), Islam (Syariat), dan Ihsan (Tasawuf), membentuk dasar agama Islam (Kholik, 2023, p. 186).

Fakta sejarah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad sebelum diangkat menjadi Rasul dan Nabi telah memulai praktik tasawuf. Selain mengasingkan diri dari masyarakat kota Makkah yang mabuk memperturutkan hawa nafsu keduniaan, tindakan tahan nuts dan khalwat di Gua Hira juga merupakan cara untuk membersihkan hati dan jiwa dari dosa-dosa yang menghinggapi masyarakat (Dalimunthe & Haqq, 2021, pp. 116–117).

Hasil penelitian oleh Azzahra, (2022) membahas peran tasawuf dalam meraih kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual di era modern. Hasil penelitian Saputra, (2023) mengungkap pemikiran Al-Ghazali tentang tasawuf serta menyoroti perannya dalam pengembangan tasawuf sebagai disiplin akademis dan gerakan spiritual dalam dunia Islam. Kemudian hasil penelitian Asmaran, (2020) menjelaskan keberhasilan Al-Ghazali dalam menciptakan sintesis keagamaan yang tiada taranya dalam sejarah pemikiran Islam, termasuk keberhasilannya dalam mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan ajaran Islam lainnya hingga menjadi ajaran yang utuh.

Istilah seperti tasawuf belum dikenal pada masa Nabi dan Khulafaur Rasyidin. Meskipun demikian, ini tidak menunjukkan bahwa praktik tasawuf seperti zuhud, puasa, dan sebagainya tidak ada pada masa itu. Praktek tasawuf ini telah dilakukan para sahabat sejak lama. Perilaku Abdullah ibn Umar, yang banyak berpuasa sepanjang hari dan shalat atau membaca al-Qur'an di malam hari, adalah salah satu contohnya. Selain itu, sahabat terkenal seperti Abu Bakar, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Abu al-Darda', dan Abu Dzar al-Ghiffari. Tulisan ini akan membahas Imam Al-Ghazali, Ibn Arabi, dan Mulla Shadra, serta pemikiran tasawuf mereka.

2. Metode

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research* dengan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pendapat Abdul Rahman Saleh, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan fasilitas yang tersedia di perpustakaan, seperti hasil penelitian, buku, majalah, dan catatan sejarah (Lubis et al., 2019, p. 125). Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber penelitian, baik buku maupun jurnal, data yang diperoleh dari berbagai sumber divalidasi atau ditarik kesimpulan untuk mendukung hasil penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali

Dalam sejarah ilmu pengetahuan Islam, Imam Abu Hamid Al-Ghazali (450-505 H/1058-1111 M) hidup pada akhir zaman keemasan, di bawah khilafah Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Dia adalah faqih, mutakallim, filsuf, dan sufi, serta seorang reformator keagamaan dan kemasyarakatan yang memiliki pengaruh dan akar kuat dalam sejarah Islam. Imam Al-Ghazali juga memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam (Faridah, 2023, p. 1).



Gambar 1 Imam Al-Ghazali

Tasawuf ditetapkan dalam koridor syariat, seperti yang dilakukan oleh Imam Al-Ghazali dan banyak para sufi lainnya. Dia percaya bahwa tasawuf dan syariat harus bersatu. legal formal semata-mata, bukan syariat yang penuh dengan nilai-nilai moral. Tasawuf adalah isi, dan syariat adalah wadahnya. Imam Al-Ghazali menginterpretasikan ayat-ayat al-Qur'an secara esoterik dalam konteks ini. Sejumlah akademisi muslim modern menyebutkan bahwa ini adalah salah satu hasil intelektual Imam al-Ghazali. Salah satu tokoh Islam, Imam Al-Ghazali, memiliki kemampuan untuk memadukan tasawuf yang berjuang di bidang esoterik dengan fikih yang bergerak di bidang eksoterik. Kontroversi lama antara ahli fikih dan ahli tasawuf dapat diselesaikan ketika Imam Al-Ghazali muncul (Rosia, 2018, p. 87).

Ketika Al-Ghazali meninggalkan para mutakallimin, filsafat, dan aliran kebatinan, paham sufilah memberinya ketenangan. Al-Ghazali melihat bahwa perdebatan kaum teolog dan para filosof pada masanya hanya menjadi perang mulut tanpa substansi karena tidak disertai dengan perasaan keagamaan tentang masalah yang diperdebatkannya. Dia menampilkan konsep ma'rifatullah sebagai corak tasawufnya. Pada awalnya, ia menunjukkan gaya hidup zuhud. Pada titik ini, Al-Ghazali mempraktekkan dua cara bertaqarrub kepada Allah: Al-muraqabah (merasa selalu diawasi oleh Allah), dan al-muhasabah (selalu mengoreksi diri sendiri). Dengan cara ini, seorang sufi akan mencapai tingkat kebahagiaan spiritual yang paling tinggi. Inilah yang disebut dengan "ma'rifatullah", yang berarti melihat rahasia-rahasia Tuhan dengan jelas dan tanpa keraguan. Suatu kebahagiaan yang sangat sukar untuk dilukiskan akan dirasakan oleh seorang sufi apabila ia telah mencapai tingkat ini (Hamzah et al., 2016, p. 127).

Jika seorang sufi mencapai tingkat ma'rifatullah, dia akan dengan mudah mengetahui rahasia Tuhan yang diberikan kepada manusia. Dengan demikian, pintu-pintu sunnatullah akan terus terbuka, membuat seorang sufi semakin kagum dengan keberadaan Allah sebagai pencipta segala sesuatu. Akibatnya, sikap hidup Al-Ghazali sangat mulia. Oleh karena itu, argumen bahwa tasawuf Al-Ghazali bertanggung jawab atas kemunduran dunia Islam tidak memiliki dasar yang kuat (Hamzah et al., 2016, p. 127). Penulis berpendapat bahwa pengasingan diri yang dicontohkan Al-Ghazali hanya digunakan untuk merenung (tadabbur), berfikir (tafakkur), dan mawas diri (ihtisab), yaitu sebagai

latihan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang keadaan sekitar untuk memperoleh penilaian yang objektif dan jujur. Semua ini harus dilakukan untuk menemukan jawaban terbaik untuk masalah bagaimana melibatkan diri secara positif dalam hidup ini, sesuai dengan tujuan hidup itu sendiri.

Mengenal lebih jauh tentang pemikiran tasawuf Al-Ghazali dapat dilakukan dengan melihat teori tasawufnya yang ditemukan dalam Ihya' Ulumuddin. Ia menjelaskan semboyan tasawuf yang terkenal, *al-takhalluq bi-akhlaqillah* ala *thaqatil basyariyah*, atau *al-isyafu bi-shifatir-rahman* ala *thaqatil-basyariyah*, dalam versi lain. Kedua semboyan ini bertujuan agar setiap orang semampunya meniru perangai Tuhan, seperti pengasih, penyayang, pengampun, dan sifat-sifat yang disukai Tuhan, seperti sabar, jujur, taqwa, zuhud, ikhlas. Al-Ghazali meneliti rahasia ibadah tasawuf dalam Ihya Ulumuddin. Misalnya, ketika ia berbicara tentang *thaharah*, ia mengacu pada kebersihan rohani dan lahir. Dalam penjelasannya yang panjang lebar tentang shalat, puasa, zakat, dan haji, jelas bahwa Al-Ghazali menganggap semua amal ibadah yang wajib sebagai dasar dari segala cara untuk membersihkan diri secara rohani (Hamzah et al., 2016, p. 128).

Berdasarkan perilaku kezuhudan Al-Ghazali di atas, tampak bahwa tasawufnya bercorak Syafi'i dan Asy'ariyah, dan dia juga memiliki kemampuan untuk menghubungkan antara tasawuf dan syari'at. Ini menunjukkan tujuan Al-Ghazali untuk menyatukan semua itu dalam suatu bidang ilmu keagamaan yang luas dan mendalam. Ini disebabkan oleh fakta bahwa ilmu fiqh terlalu menekankan aspek lahiriyah. Dengan cara yang sama, kaum sufi sering menjadi perhatian karena kedalaman esoteris mereka, yang kadang-kadang masuk ke dalam intuisi pribadi yang sangat subjektif.

3.2 Pemikiran Tasawuf Ibnu Arabi

Salah satu tokoh tasawuf Ibnu Arabi, yang titik pandangnya sebagian besar adalah filsafat, serta al-Quran dan hadits, sangat populer di kalangan akademisi. Ini mungkin karena perspektifnya yang berbeda dari tasawuf dan masalah agama dan ketuhanan. Ibnu Arabi digambarkan sebagai orang yang mengembangkan Tasawuf Falsafi setelah para sufi sebelumnya membahas konsep tasawuf falsafinya secara bertahap. Dengan kehadiran Ibnu Arabi di dunia literasi, banyak tokoh yang mengikuti jalannya, sementara banyak juga yang mengecam dan menolak gagasannya yang berfokus pada pengalaman spiritual. Diantara beberapa ide Ibnu Arabi yang dibahas dalam Kitab Hakikat al-Ibadah, yang ditulis oleh Karam Amin Abu Bakr, adalah konsep *Hulul*, *Ittihad*, *Wahdatul Wujud*, *Insan Kamil*, dan filsafat ibadah, yang mencakup shalat, zakat, dan puasa, antara lain (Murtaza et al., 2022, p. 232).



Gambar 2 Ibnu Arabi

Setelah tasawuf berkembang, orang-orang sufi mulai memahami makna falsafah tasawuf, seperti halnya Ibnu Arabi, yang berpendapat bahwa segala sesuatu berasal dari yang satu, yaitu kesatuan eksistensial (*wahdatul wujud*), di mana segala sesuatu belum ada dan belum terwujud kecuali Allah sebagai dzat semata tanpa sifat dan nama, karena Allah adalah yang awal dan yang akhir, yang tidak dapat diibaratkan atau digambarkan. Dia mengembangkan gagasan pendidikannya dari pemahaman ini, dan setiap aspek pemikirannya berpusat pada pemahaman ini (Handoyo, 2022, p.

135). Menurut penulis, sangat penting untuk diingat bahwa Ibnu Arabi tidak pernah menyebutkan istilah "wahdatul wujud" dalam kitabnya. Namun, dari beberapa ajarannya, kita dapat mengetahui bahwa dia memahami konsep tersebut.

3.3 Pemikiran Tasawuf Mulla Shadra

Mulla Shadra adalah seorang intelektual yang tidak hanya belajar filsafat tetapi juga tasawuf, yang ia praktekkan dengan berzuhud. Pemikiran Mulla Shadra dipengaruhi oleh pemikiran yang beragam dari zaman Kerajaan Safawi, yang memiliki banyak tokoh filsafat dan tasawuf. Mulla Shadra lebih suka tokoh filsafat daripada tasawuf jika ditanya. Mulla Shadra menggunakan pemikiran filsafatnya untuk menjelaskan pengalamannya spiritualnya (Marzuki, 2022, p. 42).



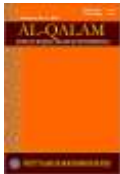
Gambar 3 Mulla Shadra

Tiga dasar pengetahuan, menurut filsafat Mulla Shadra, adalah sebagai berikut: *Pertama* seseorang yang menerima wahyu dari Allah swt, seperti risalah. *Kedua* orang yang memiliki kecerdasan, seperti keturunan orang tua yang cerdas. *Ketiga* orang yang memiliki kebiasaan yang baik, seperti makan makanan bergizi, menjalani gaya hidup yang sehat, dan memiliki tekad yang kuat dalam mencapai sesuatu yang diimpikan. Hikmah terdiri dari dua komponen yaitu pengetahuan dan tindakan. Menurut Mulla Shadra, makna melingkupi semangat dengan konsep realitas seperti dunia yang dapat dipahami. Hasil dari pengetahuan (makna) ini adalah berperilaku baik, dengan tujuan untuk mengunggulkan jiwa daripada abdi pada jiwa, seperti yang diisyaratkan oleh Nabi saw bahwa berakhlaklah dengan tata krama Allah (Bachtiar, 2017, p. 68).

Meskipun filsafat Mulla Shadra menekankan hal-hal yang dapat dibuktikan secara rasional dan analogi, Al-hikmah al-muta'aliyah adalah studi filsafat yang berfokus pada pemikiran-pemikiran yang dapat dibuktikan secara analogi dan rasional. Namun, ia tetap tunduk pada hukum Islam. Menurut kebanyakan orang, filsafat hikmah adalah evolusi dari filsafat Islam yang lebih tua, yang dianggap berakhir setelah Peradaban Islam runtuh pada masa Ibn Rusyd. Namun, di bidang lain, filsafat Islam masih ada dan berkembang menjadi filsafat hikmah yang diciptakan oleh Mulla Shadra. Filosof yang tidak hanya berbasis pada prinsip rasionalitas yang kuat, tetapi juga didasarkan pada pengalaman trans-intelektual dan gnostik (Bachtiar, 2017, p. 66).

Menurut Mulla Shadra, ada empat perjalanan yang harus dilakukan oleh seseorang jika mereka ingin mendapatkan kebenaran yang benar dari Tuhan. serta empat perjalanan itu dapat ditempuh jika seseorang telah meninggalkan kecintaannya terhadap dunia. Untuk melakukannya, seseorang harus membersihkan hatinya terlebih dahulu, yang berarti menghilangkan keinginannya untuk memiliki sesuatu di dunia ini dengan cinta. Perlu diingat bahwa tidak mencintai tidak berarti seorang tidak melakukan apa pun, itu hanya berarti cintanya tidak melebihi cintanya kepada Allah swt. Sebagai contoh, meskipun manusia tidak mencintai motor, mereka masih dapat menggunakannya untuk melakukan kebaikan (Rodiallah & Soleh, 2023, p. 51).

Dalam filsafat Mulla Shadra ada empat perjalanan untuk melepaskan diri dari dunia nyata agar seseorang dapat melihat Allah secara langsung. Perjalanan spiritual ini terdiri dari: (1) perjalanan kepada Allah dari tingkatan jiwa yang nanti sampai ke batas pemandangan yang terang; (2) perjalanan di dalam sifat-sifat Allah dan penyaksian nama-nama-Nya yang nanti sampai ke batas pemandangan tertinggi dan puncak. (3) Perjalanan pendakian menuju penyatuan dan keberadaan akumulasi, yaitu perjalanan dari yang Maha Esa menuju semesta ciptaannya untuk mempelajari pengetahuan murni yang diperoleh dari periode kedua di atas. (4) perjalanan bersama Allah untuk mencapai



kesempurnaan, ini adalah maqam kehidupan setelah ketiadaan dan keterpisahan setelah penyatuan. Pada fase terakhir perjalanan spiritual, manusia dapat melihat apa yang Tuhan ketahui, mereka dapat melihat apa yang telah terjadi dan belum terjadi, bahkan mengetahui asal-usulnya (Rodiallah & Soleh, 2023, p. 52).

Menurut Mulla Shadra, manusia dapat memperoleh pengetahuan hanya dengan usaha mereka sendiri atas izin Allah, tetapi pada kenyataannya Tuhan adalah dzat yang tunggal yang tidak bergantung pada apapun dan mampu berdiri sendiri. Melalui dua cara, menurut Mulla Shadra, orang dapat memperoleh pengetahuan melalui wahyu dan melalui usaha keras. Menurut Mulla Shadra, ada dua cara untuk memperoleh pengetahuan yang pertama adalah melalui indera dan dapat dipahami dengan rasionalitas, qiyas, dan logika. Cara kedua adalah melalui ilham, pembukaan, dan intuisi, yang menghasilkan pengetahuan dengan cepat.

4. Simpulan

Intelektual Islam khususnya dalam bidang tasawuf memiliki tiga tokoh penting dengan pendekatan berbeda tetapi saling melengkapi yaitu Imam Al-Ghazali, Ibnu Arabi, dan Mulla Shadra. Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan, Imam Al-Ghazali menekankan praktik etika dan ibadah. Aspek metafisik dan pengalaman mistis lebih ditekankan oleh Ibnu Arabi. Mulla Shadra berusaha menyelaraskan tasawuf dengan filsafat sehingga orang dapat memahami realitas ilahi dengan cara yang rasional dan intuitif. Ketiganya, masing-masing dalam konteksnya, memperkaya tradisi Islam dengan menekankan aspek spiritual yang mendalam.

Daftar Pustaka

- Abitolkha, A. M. (2016). Eklektisisme Tasawuf: Metamorfosis Sufisme dan Relevansinya dengan Tarekat Modern. *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.15642/teosofi.2021.6.2.435-459>
- Asmaran. (2020). Kontribusi Imam Al-Ghazali terhadap Eksistensi Tasawuf. *AL-BANJARI*, 19(1), 15–30. <https://doi.org/0.18592/al-banjari.v%vi%i.3818>
- Azzahra, A. J. (2022). Peran Tasawuf dalam Meraih Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual di Era Modern. *The 3rd Conference on Islamic and Socio-Cultural Studies*, 283–294. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Bachtiar, A. S. (2017). Pemikiran Etika Mulla Shadra. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 10(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/kur.v10i1.585>
- Dalimunthe, R. P., & Haqq, M. V. (2021). Keselarasan Antara Tasawuf dan Kehidupan Nabi Muhammad. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 5(2). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/syifa-al-qulub>
- Farida, Q. A. (2020). Eksistensi Kesederhanaan di Era Industri 4.0 dalam Bingkai Kehidupan Sufistik pada Santri Pondok Pesantren Kalisodo Bumi Nabung. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2). <https://ejournal.stit-akmubarok.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/22>
- Faridah, A. (2023). Perjalanan Pemikiran Tasawuf Imam AL Ghazali dalam Pendidikan Islam: Dari Tahap Takhalli hingga Tajalli. *Launul Ilmi: Journal of Islam and Civilization*, 1(1). <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/launulilmi/article/view/1259>
- Hadiat, & Fauzian, R. (2022). Perkembangan Pemikiran Tasawuf Dari Periode Klasik Modern Dan Kontemporer. *SALIHA: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, 5(1), 41–60. <https://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/download/232/151/930>



- Hamzah, S., Abdullah, Usman, & Kurais. (2014). Sejarah Intelektual Islam: Kontribusi dan Pengaruh Pemikiran Al-Ghazali Terhadap Dunia Islam Abad Ke-11 M. *BATUTHAH: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2). <https://ejournal.uiidawa.ac.id/index.php/batuthah>
- Handoyo, B. (2022). Konsep Wahdatul Wujud dalam Pandangan Syekh Syamsuddin As-Sumatrani. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.758>
- Kholik, M. N. (2023). Fase Tasawuf dalam Lintasan Sejarah. *Firdaus: Jurnal Keislaman, Pemikiran Islam, Dan Living Qur'an*, 2(2), 185–196. <https://www.ejournal.staialakbarsurabaya.ac.id/index.php/firdaus/article/download/229/85/840>
- Lubis, L. T., Sati, L., Adhinda, N. N., Yulianirta, H., & Hidayat, B. (2019). Improving Children and Adolescent Mental Hygiene Through Islamic Worship. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 16(2). [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16\(2\).3898](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jaip.2019.vol16(2).3898)
- Marzuki, H. (2022). Filsafat Ketuhanan Mulla Shadra. *SOPHIST: Jurnal Sosial Politik KAajian Islam Dan Tafsir*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.20414/sophist.v4i1.66>
- Murtaza, A., Mutawakkil, M. A., & Khoirurroziqin. (2022). Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi; Telaah Kitab Hakikat Al-Idarah Karam Amin Abu Bakr. *Journal of Islamic Thought and Philosophy*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.2.230-256>
- Rodiallah, A., & Soleh, A. K. (2023). Pemikiran Filsafat Tasawuf Mulla Sadra. *AL HIKMAH :Jurnal Studi Keislaman*, 13(1). <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php>.
- Rosia, R. (2018). Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Islam. *INSPIRASI: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.61689/inspirasi.v2i2.21>
- Saputra, T. (2023). Al-Ghazali dan Pemikirannya tentang Pendidikan Tasawuf. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 932–954. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilj/article/download/1206/479>
- Wahab, F. (2020). Relasi Tasawuf dan Kebudayaan. *Jurnal Pusaka*, 9(2), 74–94. https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/download/511/380/1319